

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Umum Kontrol Diri

Berdasarkan hasil penelitian, profil umum responden berdasarkan skor pernyataan kontrol diri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Cirebon dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1

Tingkat Kontrol Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4
Kota Cirebon

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	49	15%
2	Rendah	104	34%
3	Tinggi	130	42%
4	Sangat Tinggi	27	9%
Total		310	100%

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai skor variabel kontrol diri (X) mempunyai empat kelompok skor yaitu sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi. Berdasarkan tabel di atas, hasil dari profil umum kontrol diri siswa SMP Negeri 4 Kota Cirebon berimbang antara sangat rendah dan rendah dengan tinggi dan sangat tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa persentase atau frekuensi dari kategorisasi profil umum kontrol diri di atas tidak terlalu berbeda. Hal ini dapat diartikan bahwa 49% siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Cirebon memiliki tingkat kontrol diri yang sangat rendah dan rendah serta 51% siswa juga memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi dan sangat tinggi.

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat diuraikan bahwa siswa dengan tingkat kontrol diri yang rendah cenderung sulit menahan diri dari keinginan dan impulsivitas, sementara siswa dengan tingkat kontrol diri yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengendalikan diri dan mempertimbangkan konsekuensi tindakannya dengan lebih baik. Semakin tinggi tingkat kontrol diri, semakin besar kemampuan siswa untuk menahan

diri dari tindakan impulsif dan membuat keputusan yang baik berdasarkan pertimbangan yang matang.

Dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan dalam teori Tangney, dkk (2004). Berdasarkan teori Tangney, dkk (2004) aspek kontrol diri dibagi menjadi 5 aspek yaitu kedisiplinan diri (, tindakan yang tidak impulsif, kebiasaan baik, etika kerja, dan keandalan. Adapun profil umum kontrol diri siswa kelas VII SMP Negeri 4 Kota Cirebon berdasarkan aspek-aspeknya yakni sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Profil Umum Aspek Kedisiplinan Diri

Aspek 1 - Kedisiplinan Diri			
KATEGORI	INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE
Sangat Rendah	$X \leq 13$	40	13%
Rendah	$13 < X \leq 15$	133	43%
Tinggi	$15 < X \leq 18$	73	23%
Sangat Tinggi	$X > 18$	64	21%
TOTAL		310	100%

Tabel 4. 3
Profil Umum Aspek Tindakan yang Tidak Impulsif

Aspek 2- Tindakan yang Tidak Impulsif			
KATEGORI	INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE
Sangat Rendah	$X \leq 19$	60	20%
Rendah	$19 < X \leq 23$	103	33%
Tinggi	$23 < X \leq 28$	94	30%
Sangat Tinggi	$X > 28$	53	17%
TOTAL		310	100%

Tabel 4. 4
Profil Umum Aspek Kebiasaan yang Baik

Aspek 3 - Kebiasaan yang Baik			
KATEGORI	INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE
Sangat Rendah	$X \leq 13$	53	17%
Rendah	$13 < X \leq 16$	113	36%
Tinggi	$16 < X \leq 19$	81	26%
Sangat Tinggi	$X > 19$	63	21%
TOTAL		310	100%

Tabel 4. 5
Profil Umum Aspek Etika Kerja

Aspek 4 - Etika Kerja			
KATEGORI	INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE
Sangat Rendah	$X \leq 24$	43	14%
Rendah	$24 < X \leq 28$	62	20%
Tinggi	$28 < X \leq 32$	205	66%
Sangat Tinggi	$X > 32$	0	0%
TOTAL		310	100%

Tabel 4. 6
Profil Umum Aspek Keandalan

Aspek 5 - Keandalan			
KATEGORI	INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE
Sangat Rendah	$X \leq 16$	44	14%
Rendah	$16 < X \leq 19$	96	31%
Tinggi	$19 < X \leq 22$	118	38%
Sangat Tinggi	$X > 22$	52	17%
TOTAL		310	100%

2. Profil Umum Perilaku Konsumtif

Berdasarkan hasil penelitian, profil umum responden berdasarkan skor pernyataan perilaku konsumtif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Cirebon dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4. 7
Tingkat Perilaku Konsumtif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4
Kota Cirebon

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	50	16%
2	Rendah	115	37%
3	Tinggi	104	34%
4	Sangat Tinggi	41	13%
Total		310	100%

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai skor variabel perilaku konsumtif (Y) mempunyai empat kelompok skor yaitu sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi. Berdasarkan tabel di atas, hasil dari profil umum perilaku konsumtif siswa SMP Negeri 4 Kota Cirebon berimbang pula antara sangat rendah dan rendah dengan tinggi dan sangat tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa persentase atau frekuensi dari kategorisasi profil umum perilaku konsumtif di atas tidak terlalu berbeda. Hal ini dapat

diartikan bahwa 53% siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Cirebon memiliki tingkat perilaku konsumtif yang sangat rendah dan rendah serta 47% siswa juga memiliki tingkat perilaku konsumtif yang tinggi dan sangat tinggi.

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat diuraikan bahwa siswa dengan tingkat perilaku konsumtif yang rendah cenderung lebih mampu menahan diri dari pembelian impulsif dan pengeluaran yang berlebihan, sementara siswa dengan tingkat perilaku konsumtif yang tinggi lebih rentan terhadap tindakan impulsif dan belanja yang tidak terencana. Semakin tinggi tingkat perilaku konsumtif, semakin besar kemungkinan siswa untuk melakukan pembelian impulsif dan menghabiskan uang secara berlebihan, bahkan jika itu berdampak negatif pada keuangan siswa.

Dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan dalam teori Engel, dkk (1994). Berdasarkan teori Engel, dkk (1994) aspek kontrol diri dibagi menjadi 3 aspek yaitu yakni pembelian impulsif, pembelian tidak rasional dan pemborosan. Adapun profil umum perilaku konsumtif siswa kelas VII SMP Negeri 4 Kota Cirebon berdasarkan aspek-aspeknya yakni sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Profil Umum Aspek Pembelian Impulsif

Aspek 1 - Pembelian Impulsif			
KATEGORI	INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE
Sangat Rendah	$X \leq 16$	55	18%
Rendah	$16 < X \leq 21$	94	30%
Tinggi	$21 < X \leq 26$	111	35%
Sangat Tinggi	$X > 26$	50	17%
TOTAL		310	100%

Tabel 4. 9
Profil Umum Aspek Pembelian Non Rasional

Aspek 2 - Pembelian Non Rasional			
KATEGORI	INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE
Sangat Rendah	$X \leq 16$	39	13%
Rendah	$16 < X \leq 21$	111	36%
Tinggi	$21 < X \leq 26$	112	36%
Sangat Tinggi	$X > 26$	48	15%
TOTAL		310	100%

Tabel 4. 10
Profil Umum Aspek Pemborosan

Aspek 3 - Pemborosan			
KATEGORI	INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE
Sangat Rendah	$X \leq 13$	38	12%
Rendah	$13 < X \leq 19$	132	43%
Tinggi	$18 < X \leq 23$	91	29%
Sangat Tinggi	$X > 23$	49	16%
TOTAL		310	100%

3. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Menurut Sugiyono (2017), uji normalitas menentukan apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak. Analisis parametrik sangat bergantung pada data yang terdistribusi secara teratur. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 22, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 11
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,47887918
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,085
	Negative	-,070
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,072 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa temuan data untuk variabel kontrol diri dan perilaku konsumtif terdistribusi

secara teratur. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, yaitu sebesar 0,072. Temuan ini memenuhi kaidah pengambilan keputusan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, yaitu nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,050 menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.

2) Uji Linearitas

Menurut Sugiyono (2017), uji linearitas menentukan apakah hubungan antara variabel independen X dan variabel dependen Y adalah linear (garis lurus). Uji linearitas untuk menilai apakah ada hubungan linear yang substansial antara dua atau lebih variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis dengan menggunakan software SPSS 22 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 12
Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table				Sig.
PERILAKU KONSUMTIF KONTROL DIRI	*	Between Groups	(Combined)	,007
			Linearity	,000
			Deviation from Linearity	,552
		Within Groups		
		Total		

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 4.12, nilai signifikan untuk *departure from linearity* adalah 0,552. Hal ini menunjukkan bahwa *departure from linearity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,552 yang lebih dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen (kontrol diri) dan variabel dependen (perilaku konsumtif) memiliki hubungan yang linier.

b. Uji Hipotesis

1) Uji Persamaan Regresi Linear

Uji persamaan regresi linier adalah pendekatan statistik yang menentukan seberapa baik garis regresi linier menjelaskan hubungan

antara variabel independen dan dependen. Sugiyono (2022) mendefinisikan uji persamaan regresi linier sebagai pendekatan statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel independen dan dependen dalam analisis regresi linier. Berdasarkan data penelitian yang dievaluasi secara manual, diperoleh hasil sebagai berikut:

ΣX	ΣY	ΣXY	ΣX^2	ΣY^2
9692	6681	644706	953898	448101

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \\
 &= \frac{(6681)(953898) - (9692)(644706)}{100(953898) - 953898} \\
 &= \frac{6372992538 - 6248490552}{95389800 - 953898} \\
 &= \frac{124501986}{94435902} \\
 &= 1,3183 \\
 b &= \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \\
 &= \frac{100(644706) - (9692)(6681)}{100(953898) - 953898} \\
 &= \frac{64470600 - 64752252}{95389800 - 953898} \\
 &= \frac{-281652}{94435902} \\
 &= -0,0029 \\
 y &= a + bX \\
 &= 1,3183 + (-0,0029)X
 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis persamaan regresi linier tersebut di atas, diperoleh persamaan regresi $Y = 1,3183 + (-0,0029)X$. Temuan ini menunjukkan bahwa jika kontrol diri (X) adalah nol, perilaku konsumsi (Y) adalah 1,3183. Namun, peningkatan satu unit dalam kontrol diri (X) mengurangi jumlah perilaku konsumtif (Y) sebesar 0,0029 persen.

2) Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah teknik statistik yang digunakan untuk menyelidiki hubungan antara dua variabel kuantitatif. Regresi sederhana menurut Sugiyono (2022) didefinisikan sebagai hubungan fungsional ataupun kausal antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, perangkat lunak SPSS 22 digunakan untuk melakukan regresi linier sederhana. Berdasarkan temuan analisis data menggunakan SPSS 22, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 13

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,559 ^a	,313	,306	3,497

a. Predictors: (Constant), KONTROL DIRI

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	85,572	2,831		30,225
	KONTROL DIRI	-,194	,029	-,559	-6,678

a. Dependent Variable: PERILAKU KONSUMTIF

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana telah menghasilkan dua tabel yaitu tabel *Model Summary* dan Tabel *Coefficients*. Tabel *Model Summary* menunjukkan bahwa nilai korelasi (R) adalah 0,559. Menurut tabel interpretasi koefisien korelasi pada BAB III, nilai korelasi (R) sebesar 0,559 dianggap sebagai koefisien yang sesuai. Nilai koefisien determinasi (R Square) untuk output ini sebesar 0.313, menunjukkan bahwa variabel independen (kontrol diri) berpengaruh sebesar 31,3%

terhadap variabel dependen (perilaku konsumtif), dengan variabel lain yang mempengaruhi sebesar 68,7%

Berdasarkan hasil uji yang tertera pada *Coefficients Table*, menunjukkan bahwa variabel kontrol diri memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap variabel perilaku konsumtif yang dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 30,225 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat diartikan bahwa variabel kontrol diri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perilaku konsumtif. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) adanya pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Kota Cirebon **diterima**. Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh kontrol diri dengan perilaku konsumtif siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Cirebon **ditolak**.

B. Pembahasan

1. Profil Umum Kontrol Diri

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, secara keseluruhan profil kontrol diri siswa di SMP Negeri 4 Kota Cirebon berimbang antara sangat rendah dan rendah, serta tinggi dan sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian bahwa persentase atau frekuensi klasifikasi profil umum kontrol diri yang tertera di atas tidak berbeda secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian bahwa 49% siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Kota Cirebon memiliki kontrol diri yang sangat rendah atau rendah, sedangkan 51% memiliki kontrol diri yang tinggi atau sangat tinggi.

Siswa dengan tingkat kontrol diri yang sangat rendah cenderung sulit untuk menahan diri dari keinginan dan impulsivitas. Siswa sering melakukan tindakan tanpa memikirkan konsekuensinya, seperti menghabiskan uang secara impulsif tanpa memperhitungkan kebutuhan atau rencana keuangannya. Siswa juga cenderung merasa sulit untuk mengendalikan emosi dan perilakunya.

Siswa dengan tingkat kontrol diri rendah juga memiliki kesulitan dalam menahan diri dari keinginan dan impulsivitas, meskipun tidak sekuat siswa dengan tingkat sangat rendah. Siswa memiliki sedikit lebih banyak kesadaran akan konsekuensi dari tindakan impulsifnya, tetapi tetap sulit bagi siswa untuk mengendalikan diri dalam situasi tertentu.

Siswa dengan tingkat kontrol diri tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengendalikan keinginan dan impulsivitasnya. Siswa cenderung lebih disiplin dalam menjaga diri dari tindakan impulsif dan mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya dengan lebih baik

Siswa dengan tingkat kontrol diri yang sangat tinggi memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mengendalikan diri. Siswa mampu menahan diri dari keinginan dan impulsivitas bahkan dalam situasi yang tertentu. Siswa juga lebih menunjukkan sikap yang sangat disiplin, bertanggung jawab, dan mampu membuat keputusan yang baik berdasarkan pertimbangan yang matang.

Dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan dalam teori Tangney, dkk (2004). Berdasarkan teori Tangney, dkk (2004) aspek kontrol diri dibagi menjadi 5 aspek yaitu kedisiplinan diri, tindakan yang tidak impulsif, kebiasaan baik, etika kerja, dan keandalan.

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 4.2 di atas, profil umum kontrol diri berdasarkan aspek kedisiplinan diri dominan pada kategori rendah dengan frekuensi 133 siswa atau sebanyak 43%. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa dengan kemampuan mendisiplinkan diri yang rendah cenderung kesulitan memfokuskan diri saat melakukan sesuatu. Siswa sering kali tidak mampu mengendalikan diri ketika dihadapkan dengan hal-hal yang mengganggu konsentrasi siswa. Akibatnya, siswa mudah teralihkan dan sulit mempertahankan perhatian pada tugas yang sedang dikerjakan, sehingga produktivitas dan kualitas belajar siswa menurun. Kedisiplinan diri yang rendah juga membuat siswa lebih rentan terhadap

godaan dan cenderung menunda-nunda pekerjaan, yang berujung pada tidak tercapainya tujuan atau target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 4.3 di atas, profil umum kontrol diri berdasarkan aspek tindakan yang tidak impulsif berimbang antara sangat rendah dan rendah dengan tinggi dan sangat tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa persentase atau frekuensi dari kategorisasi profil umum kontrol diri di atas tidak terlalu berbeda. Hal ini dapat dibuktikan dengan 53% siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Cirebon memiliki tingkat kontrol diri berdasarkan aspek tindakan yang tidak impulsif yang sangat rendah dan rendah serta 47% siswa juga memiliki tingkat kontrol diri berdasarkan aspek tindakan yang tidak impulsif yang tinggi dan sangat tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa dalam bertindak memiliki impulsifitas yang berbeda-beda. Siswa dengan kontrol diri yang sangat rendah cenderung bertindak impulsif, mudah teralihkan, dan sering membuat keputusan tergesa-gesa tanpa pertimbangan matang. Siswa dengan kontrol diri yang rendah masih kerap kali terpengaruh oleh gangguan sekitar, namun sesekali berusaha mempertimbangkan tindakannya meski sering gagal. Sebaliknya, siswa dengan kontrol diri yang tinggi cenderung lebih hati-hati, mampu mempertahankan fokus, dan membuat keputusan yang lebih terencana meskipun masih dapat dipengaruhi oleh gangguan sesekali. Sementara itu, siswa dengan kontrol diri yang sangat tinggi selalu tenang dan tidak mudah teralihkan, membuat keputusan dan bertindak dengan sangat matang dan penuh pertimbangan, menunjukkan kemampuan tinggi dalam menjaga fokus dan konsistensi.

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 4.4 di atas, profil umum kontrol diri berdasarkan aspek kebiasaan yang baik berimbang antara sangat rendah dan rendah dengan tinggi dan sangat tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa persentase atau frekuensi dari kategorisasi profil umum kontrol diri berdasarkan aspek kebiasaan yang baik di atas tidak terlalu berbeda. Hal ini dapat dibuktikan dengan 53% siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Cirebon memiliki tingkat kontrol diri berdasarkan aspek kebiasaan yang baik dengan

kategori sangat rendah dan rendah serta 47% siswa juga memiliki tingkat kontrol diri berdasarkan aspek kebiasaan yang baik dengan kategori tinggi dan sangat tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa siswa dalam mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang baik menunjukkan tingkat kedisiplinan diri yang berbeda-beda. Siswa dengan kontrol diri yang sangat rendah cenderung gagal membentuk kebiasaan yang sehat, mudah tergoda oleh hal-hal yang menyenangkan meskipun berdampak buruk, dan jarang memprioritaskan manfaat jangka panjang. Siswa dengan kontrol diri yang rendah kadang-kadang mencoba mengadopsi kebiasaan baik, tetapi sering kali terpengaruh oleh godaan sesaat dan kesulitan menolak hal-hal yang memberikan dampak negatif. Sebaliknya, siswa dengan kontrol diri yang tinggi lebih konsisten dalam memilih kebiasaan yang sehat, mampu menolak godaan yang merugikan, dan fokus pada manfaat positif meskipun tidak langsung dirasakan. Sementara itu, siswa dengan kontrol diri yang sangat tinggi secara tegas menolak hal-hal yang berdampak buruk, selalu mengutamakan kebiasaan yang memberikan dampak positif jangka panjang, dan menunjukkan disiplin yang kuat dalam menjaga pola perilaku yang sehat.

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 4.5 di atas, profil umum kontrol diri berdasarkan aspek etika kerja dominan pada kategori tinggi dengan frekuensi siswa atau sebanyak 66%. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa memiliki etika yang baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari mampu menyelesaikan tugas dan belajarnya dengan baik tanpa terpengaruh oleh hal-hal lain, meskipun hal tersebut menyenangkan. Siswa menunjukkan etika yang kuat dengan memfokuskan perhatian sepenuhnya pada tugas yang sedang dikerjakan, menjaga konsistensi dan kualitas hasil belajarnya. Meskipun terdapat gangguan atau distraksi di sekitarnya, siswa ini tetap tenang dan berkomitmen pada penyelesaian tugas atau belajarnya.

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 4.6 di atas, profil umum kontrol diri berdasarkan aspek keandalan berimbang antara sangat rendah dan rendah dengan tinggi dan sangat tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa

persentase atau frekuensi dari kategorisasi profil umum kontrol diri berdasarkan aspek keandalan di atas tidak terlalu berbeda. Hal ini dapat dibuktikan dengan 45% siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Cirebon memiliki tingkat kontrol diri berdasarkan aspek keandalan yang sangat rendah dan rendah serta 55% siswa juga memiliki tingkat kontrol diri berdasarkan aspek keandalan yang tinggi dan sangat tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa dengan kemampuan diri yang sangat rendah dalam pelaksanaan rencana jangka panjang sering kali tidak konsisten dan mudah menyerah, sehingga jarang mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Siswa dengan kemampuan rendah kadang-kadang mencoba mengikuti rencana, tetapi sering terpengaruh oleh hambatan atau godaan, sehingga perencanaan siswa sering terabaikan. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan tinggi menunjukkan konsistensi yang baik dalam mengatur perilaku siswa untuk mewujudkan rencana jangka panjang, mampu mengatasi distraksi dan tetap fokus pada tujuan. Sementara itu, siswa dengan kemampuan sangat tinggi dalam pelaksanaan rencana jangka panjang menunjukkan reliabilitas yang sangat baik, secara konsisten mengatur perilaku siswa dan berkomitmen penuh untuk mewujudkan setiap perencanaan, terlepas dari tantangan atau godaan yang muncul.

Perspektif ini konsisten dengan temuan penelitian Dzihan (2022), yang menemukan bahwa siswa dengan kontrol diri yang tidak memadai tidak dapat mengelola emosinya, mencegah atau menghindari rangsangan yang tidak diinginkan, dan membuat keputusan emosional, sedangkan siswa dengan kontrol diri yang baik dapat mengatur peristiwa, emosi, dan perilaku sambil bertindak secara logis, yang memungkinkan seseorang untuk mempertahankan kontrol bahkan ketika dihadapkan dengan masalah.

Adapun faktor yang mempengaruhi kontrol diri siswa adalah internal dan eksternal. Menurut Ghufroon, M. N., & Risnawita (2016), faktor internal dalam kontrol diri adalah usia. Siswa kelas VIII sedang memasuki masa remaja. Menurut Monks (dalam Jannah (2017)) masa remaja terjadi antara usia 12 hingga 21 tahun. Menurut Jannah (2017), masa remaja merupakan

tahap kritis dalam perjalanan hidup seseorang. Pada masa ini, remaja memiliki kesempatan yang sangat baik untuk mencoba hal-hal baru dan menemukan potensi serta kemampuan yang terpendam. Siswa mulai tumbuh dan bermasyarakat. Saat siswa tumbuh kembang dimasa remaja ini dengan banyak hubungan yang di jalani, siswa belajar menghadapi kekecewaan, ketidaksukaan dan kegagalan serta belajar mengendalikannya. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor dalam tingkatan kontrol diri siswa.

Menurut Ghufroon, M. N., & Risnawita (2016), faktor eksternal tersebut antara lain lingkungan dan keluarga. Salah satu cara yang digunakan keluarga atau orang tua adalah disiplin. Karena kedisiplinan menentukan perilaku yang baik dan dapat mengontrol perilakunya. Disiplin dalam hidup meningkatkan kontrol diri dan disiplin diri, memungkinkan seseorang untuk mandiri dalam apa pun yang seseorang lakukan. Hal ini pula ditentukan dengan cara orang tua mendidik anaknya. Jika anak tersebut di didik secara otoriter, maka anak cenderung lebih sulit mengendalikan dan mengontrol dirinya. Begitu pun dengan sebaliknya, jika orang tua mendidik secara santai dan menyerahkan sebagian keputusan kepada anaknya, maka anak cenderung lebih mudah untuk menentukan keputusan untuk kehidupannya. Faktor ini pula dapat menjadi salah satu pemicu tingkatan kontrol diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti beranggapan bahwa tingkat kontrol diri siswa di Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Cirebon ditentukan oleh pengetahuan dan pemahaman siswa tentang kontrol diri, serta unsur internal dan eksternal yang mempengaruhi kontrol diri. Unsur internal, seperti pemahaman kontrol diri, dan faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan pengaruh keluarga, semuanya berdampak pada kemampuan kontrol diri siswa. Dalam hal ini, pendidikan disiplin dari keluarga atau orang tua memegang peranan penting. Disiplin yang ditanamkan pada siswa dapat membantu mengembangkan kontrol diri yang kuat, sehingga siswa dapat lebih mandiri dalam kehidupan siswa. Selain itu, gaya pengasuhan orang tua juga mempengaruhi pengendalian diri siswa. Selain itu, gaya pengasuhan

orang tua juga mempengaruhi pengendalian diri siswa. Pendidikan yang otoriter membatasi kemampuan siswa untuk mengatur dirinya sendiri, sedangkan lingkungan yang lebih santai dan suportif dapat membantu siswa mengembangkan pengendalian diri yang lebih kuat.

2. Profil Umum Perilaku Konsumtif

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, hasil dari profil umum perilaku konsumtif siswa SMP Negeri 4 Kota Cirebon berimbang pula antara sangat rendah dan rendah dengan tinggi dan sangat tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa persentase atau frekuensi dari kategorisasi profil umum perilaku konsumtif di atas tidak terlalu berbeda. Hal ini dapat dibuktikan dengan 53% siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Cirebon memiliki tingkat perilaku konsumtif yang sangat rendah dan rendah serta 47% siswa juga memiliki tingkat perilaku konsumtif yang tinggi dan sangat tinggi.

Hal ini dapat diartikan bahwa siswa dengan tingkat perilaku konsumtif yang sangat rendah cenderung memiliki sikap untuk menahan diri dari pembelian impulsif dan pengeluaran yang berlebihan. Siswa sangat berhati-hati dalam mengelola keuangannya, mempertimbangkan dengan seksama setiap pembelian, dan cenderung fokus pada kebutuhan daripada keinginan.

Siswa dengan tingkat perilaku konsumtif rendah juga memiliki kemampuan untuk menahan diri dari pembelian impulsif dan pengeluaran yang tidak perlu, meskipun tidak sekuat siswa dengan tingkat sangat rendah. Siswa cenderung lebih impulsif terhadap belanja untuk keinginannya, tetapi masih memiliki kendali yang cukup baik dalam mengelola keuangan siswa.

Siswa dengan tingkat perilaku konsumtif yang tinggi cenderung memiliki sikap untuk melakukan pembelian impulsif dan menghabiskan uang secara berlebihan. Siswa lebih rentan terhadap iklan dan promosi, serta cenderung membeli barang-barang yang tidak siswa perlukan hanya karena dorongan saat itu.

Siswa dengan tingkat perilaku konsumtif yang sangat tinggi memiliki kesulitan yang signifikan dalam mengendalikan keinginan untuk berbelanja dan melakukan pembelian impulsif. Siswa cenderung membelanjakan uang

secara tidak terkendali, bahkan jika itu berdampak negatif pada keuangan siswa.

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, hasil dari profil umum perilaku konsumtif berdasarkan aspek pembelian impulsif siswa SMP Negeri 4 Kota Cirebon berimbang antara sangat rendah dan rendah dengan tinggi dan sangat tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa persentase atau frekuensi dari kategorisasi profil umum perilaku konsumtif berdasarkan aspek pembelian impulsif di atas tidak terlalu berbeda. Hal ini dapat dibuktikan dengan 48% siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Cirebon memiliki tingkat perilaku konsumtif berdasarkan aspek pembelian impulsif yang sangat rendah dan rendah serta 52% siswa juga memiliki tingkat perilaku konsumtif berdasarkan aspek pembelian impulsif yang tinggi dan sangat tinggi.

Hal ini dapat dibaca sebagai anak-anak dengan perilaku konsumtif yang ditandai dengan pembelian impulsif yang sangat rendah lebih memilih untuk terlibat dalam kegiatan belanja hanya berdasarkan kebutuhan sesaat atau tiba-tiba, tanpa memikirkan atau merenungkan apa yang akan terjadi di masa depan, dan sering kali emosional. Siswa dengan perilaku konsumtif berdasarkan aspek pembelian impulsif yang rendah masih sering dipengaruhi oleh keinginan mendadak, namun kadang-kadang mencoba mempertimbangkan dampak jangka panjang, meskipun sering gagal. Sebaliknya, siswa dengan perilaku konsumtif berdasarkan aspek pembelian impulsif yang tinggi lebih mampu menahan keinginan sesaat dan lebih sering mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang sebelum melakukan pembelian, meskipun masih ada godaan sesekali. Siswa dengan perilaku konsumtif berdasarkan aspek pembelian impulsif yang sangat tinggi hampir selalu mengendalikan hasrat belanja impulsif, selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang, dan membuat keputusan yang rasional dan bijaksana, sehingga jarang terpengaruh oleh dorongan emosional.

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, temuan profil keseluruhan perilaku konsumtif berdasarkan ciri-ciri pembelian tidak rasional pada siswa di SMP Negeri 4 Kota Cirebon juga seimbang antara sangat rendah dan rendah,

tinggi dan sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa proporsi atau frekuensi klasifikasi keseluruhan profil perilaku konsumtif berdasarkan ciri-ciri pembelian non-rasional yang telah disebutkan di atas tidak berbeda secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa 49% siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Kota Cirebon menunjukkan perilaku konsumtif berdasarkan ciri-ciri pembelian non-rasional yang sangat rendah dan rendah, sedangkan 51% menunjukkan perilaku konsumtif berdasarkan ciri-ciri pembelian impulsif yang tinggi dan sangat tinggi.

Hal ini dapat diartikan bahwa siswa dengan perilaku konsumtif berdasarkan aspek pembelian non rasional yang sangat rendah cenderung melakukan aktivitas belanja hampir sepenuhnya karena perasaan gengsi atau mengikuti tren terkini, tanpa mempertimbangkan kebutuhan sebenarnya, hanya demi terlihat modern dan mendapat pengakuan sosial. Siswa dengan perilaku konsumtif berdasarkan aspek pembelian non rasional yang rendah masih sering terpengaruh oleh gengsi dan tren, meskipun sesekali mencoba mempertimbangkan kebutuhan, namun keputusan siswa tetap banyak dipengaruhi oleh keinginan untuk meningkatkan status sosial. Sebaliknya, siswa dengan perilaku konsumtif berdasarkan aspek pembelian non rasional yang tinggi mampu menyeimbangkan antara membeli barang berdasarkan kebutuhan dan mengikuti tren terkini, siswa tetap memperhatikan tren tetapi melakukan pembelian dengan pertimbangan matang. Siswa dengan perilaku konsumtif berdasarkan aspek pembelian non rasional yang sangat tinggi hampir selalu berbelanja berdasarkan kebutuhan nyata, mempertimbangkan dampak jangka panjang, dan tidak mudah terpengaruh oleh perasaan gengsi atau tren terkini, fokus siswa adalah pada nilai dan manfaat barang, sehingga keputusan belanja siswa lebih rasional dan bijaksana.

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, temuan profil umum perilaku konsumtif berdasarkan aspek pemborosan siswa di SMP Negeri 4 Kota Cirebon juga seimbang antara sangat rendah dan rendah, serta tinggi dan sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa proporsi atau frekuensi

pengkategorian profil umum perilaku konsumtif berdasarkan unsur-unsur pemborosan yang telah disebutkan di atas tidak berbeda secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa 55% siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Kota Cirebon menunjukkan perilaku konsumtif berdasarkan unsur pemborosan yang sangat rendah dan rendah, sedangkan 45% menunjukkan aspek pemborosan yang tinggi dan sangat tinggi.

Siswa dengan perilaku konsumtif berdasarkan tingkat pemborosan yang sangat rendah lebih cenderung terlibat dalam kegiatan belanja yang tidak didorong oleh kebutuhan yang jelas dan malah menghambur-hamburkan uang, sering membeli produk yang tidak dibutuhkan. Pelajar dengan perilaku konsumtif berdasarkan tingkat pemborosan yang rendah terus melakukan pembelian impulsif, bahkan sesekali mencoba menganalisis kebutuhan dan terpengaruh oleh dorongan sementara. Sebaliknya siswa dengan perilaku konsumtif berdasarkan aspek pemborosan yang tinggi lebih mampu mengendalikan pengeluarnya serta cenderung mempertimbangkan kebutuhan sebelum melakukan pembelian meskipun masih ada godaan untuk membeli barang-barang yang kurang diperlukan. Siswa dengan perilaku konsumtif berdasarkan aspek pemborosan yang sangat tinggi hampir selalu berbelanja berdasarkan kebutuhan yang jelas, sangat jarang menghambur-hamburkan uang dan selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang serta nilai dari setiap pembelian sehingga keputusan belanja siswa sangat rasional dan bijaksana.

Tafsiran tersebut sependapat dengan dengan hasil penelitian Husnia & Zuhroh (2022), siswa menyukai belanja online karena harganya yang lebih murah dibandingkan dengan harga di toko, tidak ada batasan waktu untuk berbelanja, dan siswa tidak perlu lagi mengunjungi toko karena produk yang dibeli diantarkan langsung oleh kurir ke alamat pemesan, belanja juga menjadi lebih mudah dengan memanfaatkan barang elektronik dengan platform toko online seperti Lazada, Bukalapak, Shopee, dan lain-lain.

Ada dua jenis pengaruh yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif, yaitu internal dan eksternal. Motivasi dan harga diri adalah karakteristik internal yang mempengaruhi perilaku konsumtif. Menurut Engel, dkk (1994), motivasi merupakan pendorong perilaku. Pada era digital sekarang, mulai mudahnya akses untuk berbelanja online dengan adanya berbagai *e-commerce* serta berbagai diskon, siswa lebih mudah termotivasi untuk berperilaku konsumtif. Faktor eksternal perilaku konsumtif adalah kelompok sosial dan lingkungan. Menurut Engel, dkk (1994), Pengelompokan sosial dan lingkungan, seperti yang diekspresikan dalam rutinitas sehari-hari, kebiasaan, dan aktivitas dalam permintaan pasar untuk berbagai barang, memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku konsumtif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki standar sosial yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kelas sosial ekonomi, semakin rendah pula standar sosial siswa. Hal ini juga dapat mempengaruhi kebiasaan konsumsi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti beranggapan bahwa tingkat perilaku konsumtif siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Cirebon disebabkan oleh kemudahan akses belanja online dengan maraknya belanja online di berbagai *e-commerce*, serta banyaknya promosi dan diskon yang membuat siswa semakin tertarik untuk berperilaku konsumtif. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk perilaku konsumtif siswa. Pemahaman terhadap dinamika ini dapat membantu dalam merancang strategi pendidikan dan intervensi yang lebih efektif untuk mengelola perilaku konsumtif, serta mempromosikan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang sehat di kalangan seusianya.

3. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif

Berdasarkan analisis persamaan regresi linier tersebut di atas, diperoleh persamaan regresi $Y = 1,3183 + (-0,0029)X$. Temuan ini menunjukkan bahwa jika kontrol diri (X) adalah nol, perilaku konsumsi (Y)

adalah 1,3183. Namun, peningkatan satu unit dalam kontrol diri (X) mengurangi jumlah perilaku konsumtif (Y) sebesar 0,0029 persen.

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana telah menghasilkan dua tabel yaitu tabel *Model Summary* dan Tabel *Coefficients*. Tabel *Model Summary* menunjukkan bahwa nilai korelasi (R) adalah 0,559. Menurut tabel interpretasi koefisien korelasi pada BAB III, nilai korelasi (R) sebesar 0,559 dianggap sebagai koefisien yang sesuai. Nilai koefisien determinasi (R Square) untuk output ini sebesar 0,313, menunjukkan bahwa variabel independen (kontrol diri) berpengaruh sebesar 31,3% terhadap variabel dependen (perilaku konsumtif), dengan variabel lain yang mempengaruhi sebesar 68,7%

Berdasarkan hasil uji yang tertera pada *Coefficients Table*, menunjukkan bahwa variabel kontrol diri memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap variabel perilaku konsumtif yang dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 30,225 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat diartikan bahwa variabel kontrol diri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perilaku konsumtif. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) adanya pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Kota Cirebon **diterima**. Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh kontrol diri dengan perilaku konsumtif siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Cirebon **ditolak**.

Menurut Monks (dalam Jannah (2017)) masa remaja terjadi antara usia 12 hingga 21 tahun. Menurut Jannah (2017), masa remaja merupakan tahap kritis dalam perjalanan hidup seseorang. Pada masa ini, remaja memiliki kesempatan yang sangat baik untuk mencoba hal-hal baru dan menemukan potensi serta kemampuan yang terpendam. Siswa mulai tumbuh dan bermasyarakat. Saat siswa tumbuh kembang dimasa remaja ini dengan banyak hubungan yang di jalani siswa belajar menghadapi kekecewaan, ketidaksukaan dan kegagalan serta belajar mengendalikannya.

Pada era digital sekarang, mulai mudahnya akses untuk berbelanja online dengan adanya berbagai *e-commerce* serta berbagai diskon, siswa lebih mudah termotivasi untuk berperilaku konsumtif. Menurut Engel, dkk (1994), kelompok sosial dan lingkungan pula berperan dalam hal ini. Pengelompokan sosial dan lingkungan, seperti yang diekspresikan dalam rutinitas sehari-hari, kebiasaan, dan aktivitas dalam permintaan pasar untuk berbagai barang, memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku konsumtif. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan kelas sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki standar sosial yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kelas sosial ekonomi, semakin rendah pula standar sosial anak.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang cukup berarti antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Kota Cirebon, dimana kontrol diri yang tinggi dapat menurunkan perilaku konsumtif yang berlebihan.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menghadapi sejumlah kendala selama proses penelitian yang menjadi salah satu keterbatasan atau kekurangan dalam penelitian ini. Hal ini harus diperhitungkan oleh para peneliti selanjutnya saat berusaha untuk meningkatkan studinya. Beberapa kekurangan dari penelitian ini adalah:

1. Peneliti mengalami kesulitan dalam mengakses sumber referensi dengan tanggal publikasi maksimal 10 tahun yang lalu.
2. Karena jumlah populasi yang besar dan karakteristik responden yang beragam, pengisian kuesioner mungkin akan memakan waktu.
3. Selama pengumpulan data, pernyataan responden tidak secara akurat mencerminkan keyakinan siswa, yang menyebabkan perbedaan dalam pemikiran dan kejujuran di antara responden.
4. Keterbatasan waktu penelitian sehingga penelitian ini tidak menganalisis lebih dalam.